

KARYA TULIS ILMIAH

**IDENTIFIKASI FAKTOR RISIKO KANKER SERVIKS PADA MAHASISWI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

Naskah Publikasi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Keperawatan pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun Oleh

AGNES WIDHIYA PANGESTI

20120320101

**PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA
YOGYAKARTA**

2016

HALAMAN PENGESAHAN KTI

**IDENTIFIKASI FAKTOR RISIKO KANKER SERVIKS PADA
MAHASISWI UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA**

Disusun Oleh

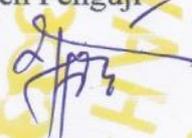
AGNES WIDHIYA PANGESTI

20120320101

Telah diseminarkan dan disetujui pada tanggal 10 juni 2016

Dosen Pembimbing

Dosen Penguji



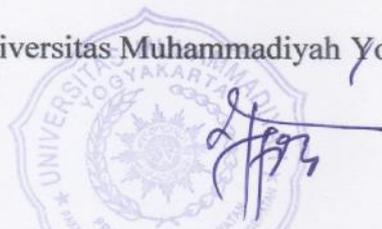
Arianti, M.Kep., Ns., Sp. Kep. MB
NIK: 173 073

Sri Sumaryani, M.Kep., Ns., Sp. Mat., HNC
NIK: 197703132000104173046

Mengetahui

Kaprodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Sri Sumaryani, M.Kep., Ns., Sp. Mat., HNC
NIK: 197703132000104173046

Identifikasi Faktor Risiko Kanker Serviks pada Mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Agnes Widhiya Pangesti¹, Arianti²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, ²Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, 2016

agnes.w.pangesti@gmail.com

Abstract

Cervical cancer is cancer with the highest prevalence in Indonesia. Cervical cancer is a malignant tumor that attacks the cervical squamous intraepithelial caused by several factors such as viruses, especially HPV (Human Papilloma Virus). Risk factors that affect the occurrence of cervical cancer are early detection, HPV Vaccination, multipartner sex, early sexual intercourse, parity, oral contraceptive, active smoker, exposure to cigarette smoke, perineal hygiene, sanitary napkins/pentyliner, diet, obesity, and family history.

The goal of this research is to know risk factors of cervical cancer in Muhammadiyah University of Yogyakarta's female students. This research is descriptive analytic research with survey method. Data collection technique used in this research was simple random sampling conducted in January-May 2016, with total of 383 respondents.

The results of this study showed that the highest risk factors of cervical cancer in Muhammadiyah University of Yogyakarta's female students is diet, the second risk factors is sanitary napkins/pentyliner, the third risk factor is exposure to cigarette smoke, the fourth risk factor is HPV vaccination, the fifth risk factors is early detection, the sixth risk factor is perineal hygiene. As for Multipartner sex, early sexual intercourse, multi parity, long-term usage of oral contraceptives, smoker, obesity, and family history are not a risk factor for cervical cancer in female students of Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Keyword: Risk Factor, Cervical Cancer, College Students.

Intisari

Kanker serviks merupakan kanker dengan prevalensi tertinggi di Indonesia. Kanker serviks merupakan tumor ganas yang menyerang squamosa intraepithelial serviks yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain virus terutama HPV (Human Papiloma Virus). Faktor-faktor yang berisiko terjadi kanker serviks yaitu deteksi dini, Vaksinasi HPV, multipartner sex, seksual dini, paritas, kontrasepsi oral, perokok aktif, paparan asap rokok, perineal hygiene, pembalut/pantyliner, diet, obesitas, dan riwayat keluarga.

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui faktor risiko kanker serviks pada mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan survey. Teknik pengambilan data menggunakan simple random sampling yang dilakukan bulan Januari-Mei 2016 dengan jumlah responden 383 mahasiswi.

Hasil penelitian ini menunjukkan faktor risiko kanker serviks yang tertinggi adalah diet, faktor risiko ke-2 adalah perineal hygiene, faktor risiko ke-3 adalah pembalut/pantyliner, faktor risiko ke-4 adalah terpapar asap rokok rang lain, faktor risiko ke-5 adalah vaksinasi HPV, faktor risiko ke-6 adalah deteksi dini. Multipartner sex, seksual dini, multi paritas, penggunaan kontrasepsi oral jangka panjang, merokok, obesitas, dan riwayat kehamilan tidak merupakan faktor risiko kanker serviks pada mahasiswi UMY.

Kata kunci: Faktor risiko, Kanker Serviks, Mahasiswi.

PENDAHULUAN

Menurut data *International Agency for Research on Cancer [IARC]* (2015), kanker serviks merupakan kanker terbesar ke-4 pada wanita di seluruh dunia. Prevalensi kejadian kanker serviks di seluruh dunia adalah sekitar 528.000 kasus baru kanker serviks pada tahun 2012 dengan 266.000 kematian penyebab kanker serviks di seluruh dunia. Di Indonesia kanker serviks merupakan kanker dengan prevalensi tertinggi yaitu sekitar 0,8‰ atau sekitar 98.692 penderita kanker serviks di Indonesia (Kemenkes RI, 2015).

Kanker serviks merupakan tumor ganas yang menyerang squamosa intraepithelial serviks yang disebabkan oleh beberapa faktor antara lain virus terutama HPV (*Human Papiloma Virus*) (Rahmayanti, 2012). Menurut *American Cancer Society [ACS]* (2014) faktor risiko yang dapat menyebabkan kanker serviks antara lain infeksi HPV, merokok,

penggunaan alat kontrasepsi, mengalami 3 atau lebih kehamilan, kehamilan pertama pada usia kurang dari 17 tahun, kemiskinan, immunosupresi, infeksi *chlamydia*, kurang konsumsi buah dan sayur, obesitas, penggunaan kontrasepsi oral dalam jangka waktu lama.

Menurut Wahyuningsih dan Mulyani (2014) berpendapat bahwa *partner sex* >1 orang akan meningkatkan risiko 6,19 kali lebih besar untuk mengalami lesi prakanker serviks dibandingkan dengan wanita yang memiliki *partner sex* 1 orang saja, sedangkan paritas >3 kali meningkatkan risiko kanker serviks sebesar 5,5 kali lebih besar dan merokok mempunyai peluang 3,545 kali lebih besar untuk mengalami lesi prakanker serviks dibandingkan dengan yang tidak merokok. Oleh karena itu, diperlukannya upaya untuk penurunan insiden kanker serviks khususnya bagi wanita-wanita muda dengan upaya preventif dan promotif, yakni salah satunya adalah dengan

mengidentifikasi faktor risiko kanker serviks pada dewasa muda.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitik dengan pendekatan *survey* untuk mengetahui gambaran faktor risiko kanker serviks pada mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian ini yaitu pada bulan Januari 2015 – Mei 2016. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh mahasiswi UMY yang berjumlah 9420 mahasiswi.

Sampel pada penelitian ini berjumlah 383 mahasiswi dengan pengambilan sampel menggunakan *simple random sampling*. Kriteria inklusi pada penelitian ini adalah mahasiswi S1 UMY yang berusia 18-25 tahun dan bersedia mengisi kuesioner dengan *inform consent* selama penelitian berlangsung. Kriteria eksklusi untuk sampel penelitian ini adalah responden tidak mengisi kuesioner dengan lengkap.

Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah kuesioner berbasis *internet* melalui *web* yang dibuat sendiri oleh peneliti. Kuesioner penelitian ini terdiri dari 2 tipe, yaitu tipe A dengan jawaban “ya” dan “tidak” yang berjumlah 7 soal, sedangkan tipe B dengan jawaban “selalu”, “sering”, “kadang-kadang”, dan “tidak pernah” yang berjumlah 20 soal.

Uji validitas kuesioner ini menggunakan CVI (*Content Validity Index*) dan *Pearson Product Moment*, sedangkan reliabilitas yang digunakan adalah K-R 20 untuk kuesioner tipe A dan *Alpha Cronbach* untuk kuesioner tipe B. Analisa data penelitian ini menggunakan univariat untuk menghitung distribusi frekuensi sehingga diketahui gambaran faktor risiko kanker serviks.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini didapatkan karakteristik responden berdasarkan fakultas yang terdiri dari 8 fakultas

(FAI, FE, FH, FISIPOL, FKIK, FP, FPB, dan FT) yaitu masing-masing sebanyak 48 mahasiswi (12,5%) untuk fakultas FE, FH, FISIPOL, FKIK, FP, FPB, dan FT, sedangkan untuk fakultas FAI sebanyak 47 responden (12,3%). Berdasarkan karakteristik usia mahasiswi yang paling banyak menjadi responden yaitu usia 20 tahun sebanyak 126 mahasiswi(32,8%) dan yang paling rendah di penelitian ini pada usia 25 tahun sebanyak 1 mahasiswi (0,3%). Seperti yang dilihat pada Diagram 1 dan Diagram 2.

Diagram 1. Distribusi mahasiswi dengan karakteristik responden berdasarkan fakultas

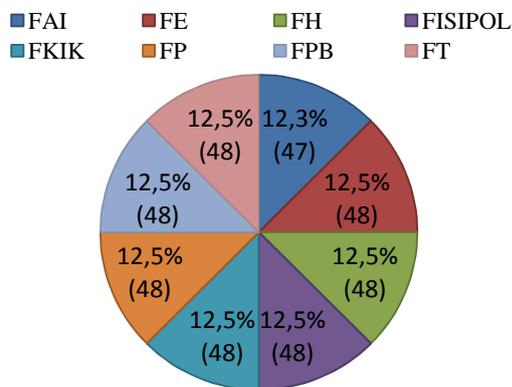
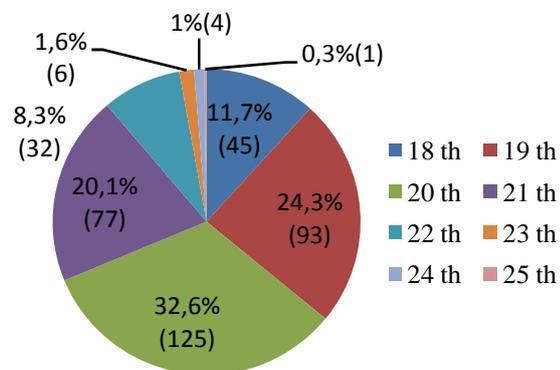


Diagram 2. Distribusi mahasiswi dengan karakteristik responden berdasarkan usia



Hasil kuesioner yang telah disebarakan oleh peneliti kepada 383 orang responden mahasiswi didapatkan identifikasi faktor risiko kanker serviks pada mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Faktor-faktor risiko tersebut yaitu tes Pap Smear/IVA, infeksi HPV, *multi partner sex*, seksual dini, multi paritas, penggunaan kontrasepsi oral jangka panjang, merokok, paparan asap rokok, *perineal hygiene*, pembalut/*pantyliner*, diet, obesitas, dan riwayat keluarga dapat dilihat pada tabel 1, sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Penelitian Identifikasi Faktor Risiko Kanker Serviks pada Mahasiswi UMY

Kategori	Berisiko		Tidak berisiko	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
1. Deteksi dini				
a. Tes Papsmear/IVA	13	92,9%	1	7,1%
2. Infeksi HPV				
a. Vaksinasi HPV	370	96,6%	13	3,4%
b. Usia vaksinasi HPV	372	97,1%	11	2,9%
3. <i>Multipartner sex</i>	1	0,3%	382	99,7%
4. Seksual dini	11	2,9%	372	97,1%

5. Multi paritas	1	0,3%	382	99,7%
6. Penggunaan kontrasepsi oral jangka panjang	0	0%	384	100%
7. Merokok	8	2,1%	375	97,9%
8. Paparan Asap rokok				
a. Keluarga perokok aktif	189	49,3%	194	50,7%
b. Terpapar asap rokok orang lain	377	98,4%	6	1,6%
9. <i>Perineal Hygiene</i>				
a. Cara membasuh vagina	281	73,4%	102	26,6%
b. Membasuh vagina dengan air bersih	39	10,2%	344	89,8%
c. Membasuh vagina dengan cairan pembersih kewanitaan	227	59,1%	156	40,9%
d. Mengeringkan vagina	302	78,9%	81	21,1%
e. Mengeringkan vagina dengan lap/handuk	299	78,1%	84	21,9%
f. Mencukur rambut kemaluan	312	81,5%	71	18,5%
g. Mengganti celana dalam	84	21,9%	299	78,1%
h. Menggunakan celana dalam berbahan katun	133	34,7%	250	65,3%
i. Mengalami keputihan	295	77%	88	23%
j. Waktu penggantian pembalut	303	79,1%	80	20,9%
10. Pembalut/ <i>pantyliner</i>				
a. Penggunaan pembalut kain	377	98,4%	6	1,6%
11. Diet				
a. Sayuran	271	70,8%	112	29,2%
b. Buah-buahan	336	87,7%	47	12,3%
c. Makanan berlemak tinggi	383	100%	0	0%
d. Makanan yang dibakar	381	99,5%	2	0,5%
e. Makanan yang diawetkan	368	96,1%	15	3,9%
f. Makanan instant	378	98,7%	5	1,3%
g. Minuman instant	366	95,6%	17	4,4%
h. Alkohol	14	3,7%	369	96,4%
12. Obesitas	1	0,3%	382	99,7%
13. Riwayat Keluarga	6	1,6%	377	98,4%

Berdasarkan Tabel 1 diketahui sebesar 13 responden (92,9%) dari 14 responden yang aktif seksual berisiko kanker serviks karena tidak melakukan tes pap smear/IVA. Sebesar 370 responden (96,7%) berisiko kanker serviks karena responden tersebut tidak melakukan vaksinasi HPV dan sebesar 372 responden (97,1%) dengan kategori berisiko karena pada setelah usia 11 tahun responden tidak melakukan vaksinasi HPV.

Kategori *multipartner sex* didapatkan sebesar 382 responden (99,7%) tidak berisiko karena responden tersebut 369 responden (96,1%) tidak memiliki pasangan seksual dan 12 responden (3,1%) hanya memiliki 1 pasangan seksual, sedangkan 1 responden (0,3%) yang aktif seksual memiliki >1 pasangan seksual. Kategori seksual dini didapatkan hasil sebesar 372 responden (97,1%) tidak berisiko karena responden tersebut 369 responden (96,1%) tidak aktif seksual dan 3 responden (1%) yang aktif seksual berhubungan seksual pada usia >20 tahun.

Kategori multiparitas didapatkan 382 responden (99,7%) tidak berisiko karena responden tersebut tidak memiliki riwayat kehamilan lebih dari 3 kali, sedangkan 1 responden (0,3%) dari 383 responden berisiko karena responden tersebut mengalami paritas lebih dari 3 kali. Sedangkan pada kategori penggunaan kontrasepsi oral jangka panjang sebesar 383 responden (100%) tidak berisiko karena responden tersebut 376 responden (98,2%) tidak pernah menggunakan kontrasepsi dan 6 responden dari 7 responden menggunakan kontrasepsi non oral dalam jangka waktu kurang dari 5 tahun.

Hasil penelitian ini menunjukkan sebesar 375 responden (97,9%) tidak berisiko kanker serviks karena responden tersebut tidak berperilaku merokok. Namun, sebesar 194 responden (50,7%) berisiko kanker serviks karena di dalam keluarga responden tersebut tidak terdapat perokok aktif, seangkan 377 responden

(98,4%) berisiko karena responden tersebut terpapar asap rokok orang lain.

Kategori *perineal hygiene* didapatkan hasil sebesar 312 responden (81,5%) berisiko dalam perilaku mencukur rambut kemaluan, 303 responden (79,1%) berisiko dalam perilaku waktu mengganti pembalut, 302 responden (78,9%) berisiko dalam perilaku mengeringkan vagina, 299 responden (78,1%) berisiko dalam perilaku mengeringkan vagina menggunakan lap/handuk, sebesar 295 responden (77%) berisiko kanker serviks karena responden tersebut mengalami keputihan dan 281 responden (73,4%) berisiko dalam perilaku cara membersihkan vagina. Sedangkan, sebesar 377 responden (98,4%) berisiko kanker serviks karena responden tersebut tidak menggunakan pembalut kain melainkan masih menggunakan pembalut biasa yang mengandung dioksi yang beredar dipasaran.

Kategori perilaku diet responden didapatkan hasil sebesar 383 responden

(100%) berisiko kanker serviks karena responden tersebut mengkonsumsi makanan berlemak tinggi, sedangkan 381 responden (99,5%) berisiko karena mengkonsumsi makanan yang dibakar, 378 responden (98,7%) berisiko karena mengkonsumsi makanan instant, 368 responden (96,1%) berisiko karena mengkonsumsi makanan yang diawetkan, 366 responden (95,6%) berisiko mengkonsumsi minuman instant, dan 14 responden (3,7%) berisiko karena mengkonsumsi alkohol.

Kategori obesitas didapatkan hasil sebesar 382 responden (99,7%) tidak berisiko kanker serviks karena responden tersebut memiliki BMI <40. Sedangkan pada kategori riwayat keluarga sebesar 377 responden (98,4%) tidak berisiko kanker serviks karena responden tersebut memiliki riwayat keluarga yang terkena kanker serviks.

PEMBAHASAN

1. Deteksi Dini

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 13 responden (92,9%) dari 14 responden yang aktif seksual berisiko terjadinya kanker serviks karena responden tersebut sudah diperbolehkan untuk melakukan tes pap smear/IVA tetapi tidak melakukan tes pap smear/IVA, sedangkan 369 responden tidak aktif seksual sehingga belum diperbolehkan melakukan tes pap smear/IVA. Menurut *Center for Disease Control and Prevention [CDC]* (2015) bahwa tes skrining dapat membantu mencegah terjadinya kanker serviks dan bertujuan untuk mendeteksi lebih dini terjadinya kanker serviks.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 92,9% wanita yang sudah aktif seksual tidak melakukan tes pap smear/IVA, hal ini disebabkan karena kurangnya informasi dan sosialisasi mengenai deteksi dini kanker serviks. Penelitian ini sejalan dengan penelitian

yang dilakukan oleh Yuliwati (2012) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara keterpaparan informasi dengan perilaku pemeriksaan IVA. Menurut Maulina (2012) Informasi sangatlah penting, karena dengan adanya informasi maka WUS (Wanita Usia Subur) menjadi tahu tentang perkembangan masalah kesehatan yang ada saat ini dan menambah pengetahuan WUS bagaimana cara mengatasi masalah kesehatannya.

2. Infeksi HPV

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang berisiko kanker serviks dengan tidak melakukan vaksinasi HPV sebesar 370 responden (96,6%), sedangkan sebesar 372 responden (97,1%) berisiko kanker serviks karena pada setelah usia 11 tahun responden tidak melakukan vaksinasi HPV. Menurut *National Cancer Institute [NCI]* (2014) mengemukakan bahwa pencegahan untuk infeksi HPV adalah dengan vaksinasi HPV.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa usia dewasa muda masih banyak yang tidak melakukan vaksinasi HPV. Sejalan dengan penelitian Sari dan Syahrul (2014) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara usia dengan tindakan vaksinasi HPV pada wanita usia dewasa. Sebanyak 24% responden menyatakan bahwa alasan tidak melakukan vaksinasi HPV karena tidak merasa perlu karena merasa tidak berisiko atau tidak ada keluhan.

Menurut Pratamaningtyas (2013), pada wanita usia 15–26 tahun dengan perhitungan korelasi Spearman menunjukkan adanya hubungan positif antara pengetahuan dengan tindakan vaksinasi HPV. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 96,6% responden tidak melakukan vaksinasi HPV karena tidak mengetahui mengenai vaksinasi HPV dan belum pernah mendapatkan informasi mengenai vaksinasi HPV. Ketika peneliti mengumpulkan data responden mayoritas responden bertanya dan tidak mengetahui

tentang vaksinasi HPV karena kurangnya pendidikan kesehatan pada mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

3. *Multipartner sex*

Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 99,7% responden tidak berisiko terhadap kanker serviks berdasarkan *multi partner sex*, namun 0,3% responden sudah berisiko kanker serviks. Hasil penelitian menunjukkan juga bahwa 14 responden (3,7%) sudah aktif seksual dan 6 responden dari 14 responden responden aktif seksual dan sudah menikah.

Jumlah pasangan seksual >1 orang turut berkontribusi dalam penyebaran kanker serviks (Wahyuningsih & Mulyani, 2014). Menurut Novel (2010) dalam Wahyuningsih & Mulyani (2014) menyatakan bahwa pada prinsipnya setiap pria memiliki protein spesifik berbeda pada spermanya. Protein tersebut dapat menyebabkan kerusakan pada sel epitel serviks. Sel epitel serviks akan mentoleransi dan mengenali protein

tersebut tetapi jika wanita itu melakukan hubungan dengan banyak pria maka akan banyak sperma dengan protein spesifik berbeda yang akan menyebabkan kerusakan tanpa perbaikan dari sel serviks sehingga akan menghasilkan luka. Adanya luka akan mempermudah infeksi HPV.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 8 responden sudah aktif seksual tetapi belum menikah, hal ini berkaitan dengan masa dewasa muda yang merupakan masa “mencoba-coba” hal baru. Menurut Hurlock (2010) menyatakan bahwa pada masa dewasa muda seseorang akan “mencoba-coba” sebelum ia menentukan mana yang sesuai, cocok, dan memberi kepuasan permanen.

Paparan media elektronik maupun media sosial yang mengakibatkan budaya dan gaya hidup barat (seperti merokok, narkoba, mengkonsumsi alkohol, *free sex* dan sebagainya) dengan bebas masuk ke Indonesia menjadi dampak kepada orang-orang dengan masa dewasa muda untuk mencoba-coba meniru. Sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Umaroh *et al* (2016) menyatakan bahwa responden yang memiliki gaya hidup berisiko seperti merokok, minum alkohol dan menggunakan narkoba, cenderung akan melakukan perilaku seksual pranikah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 6 dari 8 responden yang aktif seksual dan belum menikah yaitu berasal dari fakultas non kesehatan dan 2 dari 8 responden yang aktif seksual dan belum menikah berasal dari fakultas kesehatan, hal ini berarti bahwa pengetahuan seseorang berpengaruh terhadap aspek pembentukan sikap dan perilaku karena sebagian besar dari responden yang aktif seksual dan belum menikah berasal dari fakultas non kesehatan yang tidak mendapatkan pendidikan kesehatan mengenai kanker serviks. Pengetahuan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan sikap dan perilaku. Penerimaan perilaku baru akan lebih mudah jika didasari oleh pengetahuan yang benar, kesadaran, dan sikap yang positif (Notoatmodjo, 2012).

4. Seksual Dini

Berdasarkan usia pertama berhubungan seksual terhadap risiko kanker serviks didapatkan hasil yaitu sebesar 372 responden (97,1%) tidak berisiko, namun pada penelitian ini 11 responden (2,9%) berisiko kanker serviks karena berhubungan seksual 20 tahun. Hubungan seks idealnya dilakukan setelah seorang wanita benar-benar matang. Ukuran kematangan bukan hanya dilihat dari sudah menstruasi atau belum. Kematangan juga bergantung pada sel-sel mukosa yang terdapat di selaput kulit bagian rongga tubuh. Umumnya sel-sel mukosa baru matang setelah wanita berusia 20 tahun keatas (Fitriani, 2011).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 11 responden berisiko kanker serviks karena berhubungan seksual pada usia 20 tahun karena pengetahuan responden mengenai dampak ketika pertama kali melakukan hubungan seksual pada usia 20 tahun masih kurang, baik responden yang sudah menikah dan belum

menikah. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susilawati dan Yuviska (2016) mengatakan bahwa pengetahuan remaja putri (16-19 tahun) tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi masih kurang sehingga mereka melakukan hubungan seksual pertama kali pada usia <20 tahun.

5. Multi Paritas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 99,7% responden tidak berisiko kanker serviks karena responden tidak mengalami kemahilan atau melahirkan lebih dari 3 kali. Menurut ACS (2014) bahwa wanita yang telah mengalami 3 atau lebih kehamilan dalam jangka penuh memiliki peningkatan risiko untuk terjadinya kanker serviks. Penelitian telah menunjukkan bahwa perubahan hormon selama kehamilan kemungkinan membuat perempuan lebih rentan terhadap infeksi HPV atau pertumbuhan kanker.

Menurut Jahja (2011) mengatakan bahwa pada masa dewasa muda setiap individu mulai sadar akan pentingnya

sebuah komitmen. Ia mulai membentuk pola hidup, tanggung jawab, dan komitmen baru. Sebagian besar responden pada penelitian ini tidak mengalami kehamilan atau melahirkan lebih dari 3 kali, meskipun 6 responden yang sudah aktif seksual dan sudah menikah hanya mengalami kehamilan dan melahirkan 1 kali. Responden ini merupakan mahasiswa pada masa dewasa muda yang berarti mereka mulai membentuk pola hidup, tanggung jawab dan komitmen baru termasuk memiliki anak, mereka cenderung menentukan komitmen barunya sebagai mahasiswa yang ingin memfokuskan perkuliahannya terlebih dahulu dan belum ingin menikah, sedangkan bagi yang sudah menikah merencanakan kehamilannya.

6. Penggunaan Kontrasepsi Oral

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 100% responden tidak berisiko kanker serviks berdasarkan penggunaan kontrasepsi oral dalam jangka waktu lebih dari 5 tahun. Sebagian besar responden

yaitu 6 dari 7 responden yang menggunakan kontrasepsi tidak menggunakan kontrasepsi oral, melainkan menggunakan kontrasepsi seperti IUD dan suntik. Penggunaan kontrasepsi oral hanya digunakan pada 1 dari 7 responden tetapi dalam jangka waktu kurang dari 5 tahun, sehingga responden tersebut masih belum berisiko terjadinya kanker serviks.

Menuru ACS (2014) menyatakan bahwa risiko kanker serviks dua kali lipat lebih besar pada wanita yang mengkonsumsi pil KB lebih dari 5 tahun, tapi risiko kembali normal 10 tahun setelah mereka berhenti. Kontrasepsi oral kombinasi merupakan campuran estrogen sintetis seperti etinilestradiol dan satu dari beberapa steroid C19 dengan aktivitas progesteron seperti noretindron. Kontrasepsi ini mengandung dosis estrogen dan progesteron yang tetap. Pemakaian estrogen dapat berisiko karena merangsang penebalan dinding endometrium dan merangsang sel-sel endometrium sehingga berubah sifat

menjadi kanker (Wahyuningsih & Mulyani, 2014).

7. Merokok

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 375 responden (97,9%) tidak berisiko kanker serviks karena responden tersebut tidak berperilaku merokok, meskipun sebagian besar responden tidak berisiko 8 dari 383 responden (2,1%) berperilaku merokok. Wanita perokok memiliki konsentrasi nikotin pada getah serviks 56 kali lebih tinggi dibandingkan di dalam serum. Efek langsung dari bahan tersebut pada leher rahim adalah menurunkan status imun lokal sehingga dapat menjadi karsinogen (Wahyuningsih dan Mulyani, 2014).

Faktor coba-coba saat SMP dan SMA menjadi alasan informan pertama kali merokok, kemudian menjadi seorang pecandu rokok dan terus merokok. Faktor lainnya adalah merokok agar terlihat lebih keren atau gaul dimata teman-temannya karena pergaulan informan yang berteman dengan perokok (Tarupay, 2014).

Masa dewasa muda merupakan masa kreatif dimana seseorang bebas melakukan apa yang ia inginkan karena sebagai orang yang telah dewasa ia tidak terikat lagi oleh ketentuan dan aturan orangtua maupun guru-gurunya. Lepas dari belenggu ikatan ini mereka bebas untuk berbuat apa yang mereka inginkan (Hurlock, 2010). Responden yang berperilaku merokok cenderung telah memiliki kebebasan karena menganggap dirinya sudah dewasa dan jauh dari pengawasan orang tua.

8. Paparan Asap Rokok

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 377 responden (98,4%) berisiko kanker serviks karena terpapar asap rokok lain dan sebesar 189 responden (49,3%) memiliki anggota keluarga yang perokok aktif. Menurut Dewi *et al* (2013), kandungan nikotin dalam asap rokok masuk dalam lendir yang menutupi leher rahim sehingga menurunkan ketahanan alami sel leher rahim terhadap perubahan abnormal. Bahan kimia tersebut dapat merusak DNA pada sel-sel leher rahim dan

berkontribusi terhadap berkembangnya kanker leher rahim.

Berdasarkan Kemenkes RI (2015) menyebutkan bahwa jumlah penduduk di Indonesia pada usia >10 tahun yang berperilaku tiap hari merokok pada tahun 2013 mengalami peningkatan yaitu sebesar 48.400.332 jiwa. Responden pada penelitian ini adalah masa dewasa muda dimana mereka merupakan masa produktif, mereka sering beraktivitas baik di ruangan maupun di luar ruangan sehingga mereka lebih sering terpapar asap rokok di lingkungan sekitarnya. Semakin banyak penduduk yang merokok semakin mengakibatkan banyak penduduk yang terpapar asap rokok. Responden yang memiliki anggota keluarga yang perokok aktif menjadi lebih sering terpapar asap rokok sehingga berisiko terjadinya kanker serviks.

9. *Perineal Hygiene*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 312 responden (81,5%) berisiko dalam perilaku mencukur rambut

kemaluan. Kebersihan memiliki pengaruh terhadap pH vagina sehingga dapat memberikan peluang untuk pertumbuhan flora, dimana flora ini dapat memberikan perasaan gatal dan menggaruk sehingga timbul radang. Radang inilah yang kemungkinan mempercepat pertumbuhan HPV sehingga meningkatkan risiko terjadinya kanker serviks (Sarjana, 2009 cit Dewi *et al*, 2013).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 77% responden mengalami keputihan yang berbau tidak sedap. Menurut Arum (2015) bahwa keputihan yang tidak normal dan dibiakarkan secara terus menerus juga menjadi andil terbentuknya kanker serviks karena keputihan yang merupakan gejala infeksi penyakit kelamin seperti *chlamydia* yang akan menyebabkan kerusakan organ reproduksi bagian dalam. Kurangnya pengetahuan yang menyebabkan perilaku perineal hygiene kurang baik dapat berdampak pada meningkatnya angka kejadian keputihan, hal ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan Sondakh *et al* (2014) oleh menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan kebersihan *perineal* dengan kejadian keputihan.

Berdasarkan fakultas responden, responden yang paling banyak berisiko terhadap perilaku *perineal hygiene* yaitu fakultas non kesehatan (FAI, FE, FH, FISIPOL, FP, FPB, dan FT), hal ini dikarenakan fakultas non kesehatan kurang terpapar dengan pendidikan kesehatan mengenai perilaku *perineal hygiene*. Kurangnya pengetahuan dalam menjaga *vaginal hygiene* dan sikap yang benar tentang menjaga kebersihan yang masih serta kurangnya pemberian informasi menyebabkan kurangnya pengetahuan baru yang didapat sehingga sikap perilaku vaginal hygiene menjadi tergantung dari lingkungan sekitar (Nurhayati, 2013).

10. Pembalut/*Pantyliner*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 377 responden (98,4%) berisiko kanker serviks karena responden tersebut tidak menggunakan pembalut

kain. Jarangnya peredaran pembalut kain di pasaran yang membuat responden berisiko kanker serviks karena tidak memakai pembalut kain, selain itu kesadaran responden dalam waktu penggantian pembalut terhadap risiko kanker serviks masih kurang.

Menurut Arum (2015) mengemukakan bahwa menggunakan pembalut baik *pantyliner* atau pembalut saat menstruasi bisa menyebabkan kanker serviks, pembalut/*pantyliner* tersebut adalah pembalut yang mengandung dioksin. Dioksin merupakan bahan pencemar lingkungan. Kemungkinan pembalut yang telah digunakan oleh responden adalah pembalut yang mengandung dioksin, karena peredaran pembalut kain masih jarang dan tidak mudah untuk ditemui. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Julina (2012) mengemukakan bahwa kemungkinan pembalut yang beredar di pasaran mengandung dioksin yang sangat berbahaya bagi kesehatan reproduksi perempuan.

11. Diet

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 383 responden (100%) berisiko kanker serviks karena responden tersebut mengkonsumsi makanan berlemak tinggi. Konsumsi makanan yang berlemak tinggi secara terus menerus maka tubuh akan mengalami peningkatan lemak. Peningkatan lemak akan menstimulasi sekresi asam empedu yang bertindak sebagai surfaktan agresif pada mukosa, sehingga menstimulasi proliferasi. Faktor-faktor yang beredar meningkatkan proliferasi dan apoptosis dari sel-sel prakanker, sehingga mempromosikan pertumbuhan tumor (Calle & Kaaks, 2004 *cit* Aulawi, 2013).

Penelitian menunjukkan bahwa 14 responden (3,7%) berisiko kanker serviks karena mengkonsumsi alkohol Menurut ACS (2014) mengatakan bahwa mengkonsumsi alkohol juga dapat meningkatkan risiko penyakit kanker. Alkohol dapat bertindak sebagai iritan dan merusak jaringan tubuh. Sel yang rusak

dapat mencoba untuk memperbaiki diri, yang dapat menyebabkan perubahan DNA pada sel-sel yang dapat menjadi langkah menuju kanker.

Kemungkinan penyebab terdapatnya mahasiswi yang mengkonsumsi alkohol karena pada masa dewasa muda sedang mengalami banyak masalah baik internal maupun eksternal. Mereka memiliki lebih banyak tekanan hidup yang dihadapi, sehingga ketika mereka tidak mampu mengatasi masalah tersebut dan tidak mendapatkan coping yang adaptif mereka cenderung lebih melampiaskannya dengan mengkonsumsi alkohol bahkan narkoba untuk menghindari masalah yang mereka hadapi.

Menurut Hurlock (2010) menyebutkan bahwa tahun-tahun awal masa dewasa banyak masalah baru yang harus dihadapi seseorang. Masalah-masalah baru ini dari segi utamanya berbeda dari masalah-masalah yang sudah dialami sebelumnya.

12. Obesitas

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa responden yang berisiko kanker serviks dengan kategori tidak berisiko yaitu sebesar 382 responden (99,7%) karena responden tersebut memiliki BMI <40. Menurut Pergola dan Silvestris (2013) mengemukakan bahwa parameter antropometrik yang dapat meningkatkan risiko kanker adalah BMI yang lebih dari 40,0, peningkatan berat badan, dan jumlah lemak tubuh, khususnya lemak *visceral*.

Mayoritas responden pada penelitian ini menentukan pola makan yang baik meskipun seluruh responden mengkonsumsi makanan berlemak tinggi tetapi mereka menyeimbangkannya dengan mengkonsumsi sayuran dan buah-buahan, hal ini dikarenakan responden yang baru menginjak di usia dewasa muda sudah mulai memperhatikan penampilannya. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Abdurahman (2014) menyatakan bahwa faktor yang paling dominan dalam perilaku diet mahasiswa

yaitu konsep diri yang ideal dan motivasinya yang takut gemuk.

13. Riwayat Keluarga

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebesar 377 responden (98,4%) berisiko kanker serviks karena responden tersebut memiliki riwayat keluarga yang terkena kanker serviks. Menurut ACS (2014) menyebutkan bahwa kondisi warisan dari keluarga yang terkena kanker serviks membuat beberapa wanita kurang mampu melawan infeksi HPV dibandingkan dengan yang tidak memiliki riwayat tersebut.

KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan penelitian ini yaitu pada saat pengambilan data responden peneliti menunggu di samping responden untuk mengisi kuesioner sehingga kebebasan responden untuk mengisi kuesioner pada aspek-aspek sensitif terbatas dan merasa malu untuk menjawab pertanyaan dengan jujur.

KESIMPULAN

Faktor risiko kanker serviks pada mahasiswi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Faktor risiko kanker serviks tertinggi pada mahasiswi UMY adalah perilaku diet dengan mengkonsumsi makanan berlemak tinggi.
2. Faktor risiko kanker serviks yang ke-2 pada mahasiswi UMY adalah penggunaan pembalut/*pantyliner*.
3. Faktor risiko kanker serviks yang ke-3 pada mahasiswi UMY adalah terpapar asap rokok orang lain.
4. Faktor risiko kanker serviks yang ke-4 pada mahasiswi UMY adalah vaksinasi HPV.
5. Faktor risiko kanker serviks yang ke-5 pada mahasiswi UMY adalah deteksi dini.
6. Faktor risiko kanker serviks yang ke-6 pada mahasiswi UMY adalah perilaku perineal hygiene.

7. Multi partner sex, seksual dini, multi paritas, penggunaan kontrasepsi oral jangka panjang, merokok, obesitas, dan riwayat kehamilan tidak merupakan faktor risiko kanker serviks pada mahasiswi UMY.

SARAN

Mahasiswi diharapkan untuk selalu menjaga pola makan yang sehat serta mengurangi konsumsi makanan yang berlemak tinggi untuk mengurangi risiko terjadinya kanker khususnya kanker serviks. Mahasiswi diharapkan untuk lebih cermat memilih pembalut yang tidak mengandung dioxin dan mengganti penggunaan pembalut yang berbahan dioxin dengan pembalut kain yang lebih alami untuk mencegah terjadinya kanker serviks.

Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian mengenai masalah kesehatan mahasiswa dengan perilaku diet yang tidak sehat terhadap penyakit kanker serviks. Selain itu, untuk peneliti selanjutnya dapat melakukan

penelitian mengenai kanker serviks dengan memperhatikan aspek-aspek yang sensitif terhadap responden agar hasil yang dicapai lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- a. Abdurrahman, Fadlullah. (2014). Faktor-Faktor Pendorong Perilaku Diet Tidak Sehat pada Wanita Usia Dewasa Awal Studi Kasus pada Mahasiswi Universitas Mulawarman. *Journal Psikologi*, Vol 2, No. 2. (Hlm 163-170).
- b. American Cancer Society. (2014). *Cervical Cancer Prevention and Early Detection*. Diakses 31 Oktober 2015 dari <http://www.cancer.org/acs/groups/cid/documents/webcontent/003167-pdf.pdf>
- c. American Cancer Society. (2014). *Alcohol Use and Cancer*. Diakses 5 November 2015 dari <http://www.cancer.org/acs/groups/content/@healthpromotions/documents/document/acsq-017622.pdf>
- d. Arum, Sheria Puspita. (2015). *Stop Kanker Serviks: Panduan Bagi Wanita Untuk Mengenal, Mencegah & Mengobati*. Yogyakarta: Notebook.
- e. Aulawi, T. (2013). Hubungan Konsumsi Daging Merah dan Gaya Hidup Terhadap Risiko Kanker Kolon. *Kutubkanah*. Vol. 16, No.1 (Hlm. 37-45).
- f. Center for Disease Control and Prevention. (2015). *HPV Vaccines: Vaccinating Your Preteen or Teen*. Diakses 25 November 2015 dari <http://www.cdc.gov/vaccines/parents/diseases/teen/hpv.html>
- g. Dewi, I Gusti Agung Ayu Novya., Sawitri, Anak Agung Sagung., Adiputra, N. (2013). Paparan Asap Rokok dan Higiene Diri Merupakan Faktor Risiko Lesi Prakanker Leher Rahim di Kota Depansar tahun 2012. *Public Health and Preventive Medicine Achieve*, Vol.1. No. 1. (Hlm. 84-91).
- h. Fitriani, R. (2011). *Faktor Risiko Kejadian Kanker Serviks di Rumah Sakit Umum Daerah Labuang Baji, Rumah Sakit Islam Faisal dan Rumah Sakit Umum Pusat Wahidin Sudirohusodo Makassar Tahun 2011*. Karya Tulis Ilmiah Strata Dua, Universitas Hasanudin, Makassar.
- i. GLOBOCAN (IARC). (2012). *Estimated Cancer Incidence, Mortality and Prevalence Worldwide in 2012*. Diakses 2 Juni 2015 dari http://globocan.iarc.fr/Pages/fact_sheets_cancer.aspx
- j. Hurlock, Elizabeth B. (2010). *Psikologi Perkembangan*. Edisi Lima. Jakarta: Erlangga (Original Work Published 1980).
- k. Jahja, Yudrik. (2011). *Psikologi Perkembangan*. Edisi Satu. Jakarta: Pustaka Media Group.
- l. Julina. (2011). *Analisa Perilaku Konsumen Perempuan Terhadap Kesehatan Kesehatan Reproduksi dan Perilaku Penggunaan Pembalut*. Karya Tulis Ilmiah Strata Satu, Universitas Islam Negeri Suska Riau, Riau.
- m. Kemenkes RI. (2015). *InfoDATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI: Perilaku Merokok Masyarakat Indonesia*. Diakses 25 Mei 2016 dari <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-hari-tanpa-tembakau-sedunia.pdf>
- n. Kemenkes RI. (2015). *InfoDATIN Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI: Stop Kanker*. Diakses 2 Juni 2015 dari <http://www.depkes.go.id/resources/download/pusdatin/infodatin/infodatin-kanker.pdf>

- o. Maulina, Renggalis. (2012). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan Tentang Pap Smear pada Wanita Usia Subur (Wus) di Kemukiman Lamnga Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. D-IV Kebidanan. STIKes U'Budiyah Banda Aceh. Aceh
- p. National Cancer Institute (NCI). (2014). *Pap and HPV Testing*. Diakses 10 Desember 2015 dari <http://www.cancer.gov/types/cervical/pap-hpv-testing-fact-sheet>
- q. Notoatmodjo, Soekidjo. (2012). *Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta
- r. Nurhayati, Annisa. (2013). Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Perilaku Vaginal Hygiene terhadap Kejadian Keputihan Patologis pada Remaja Putri Usia 13-17 Tahun di Daerah Pondok Cabe Ilir. Karya Tulis Ilmiah Strata Satu, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah., Jakarta.
- s. Pergola, Giovanni De & Silvestris, Franco. (2013). Obesity as a Major Risk Factor for Cancer. *Journal of Obesity*, Vol 2013. (Hlm 1-11).
- t. Pratamaningtyas, Susanti. (2013). Hubungan Antara Pengetahuan Wanita Usia 15-26 Tahun Dengan Minat Mengikuti Imunisasi HPV (Studi di Desa Wonorejo Kecamatan Ngadiluwih Kabupaten Kediri). *Jurnal Penelitian Kesehatan Suara Forikes*, Vol IV Nomor 1 (Hlm. 1-5).
- u. Rahmayanti, Novita. (2012). Perilaku Perawatan Kebersihan Alat Reproduksi dalam Pencegahan Kanker Serviks pada Siswi SMAN 9 Kebon Pala Jakarta Timur. Karya Tulis Ilmiah strata satu, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Depok.
- v. Sari, Adelia Perwati., Syahrul, Fariani. (2014). Faktor yang Berhubungan dengan Tindakan Vaksinasi HPV pada Wanita Usia Dewasa. *Jurnal Berkala Epidemiologi*. Vol 2. No. 3. (Hlm. 321-330).
- w. Sondakh, Enggar Atmadja., Kundre, Rina., Bataha, Yolanda. (2014). Hubungan Pengetahuan Tentang Kebersihan Perineal dengan Kejadian Keputihan pada Siswa Putri di SMA Negeri 1 Pineleng. *Jurnal Penelitian*. Diakses 27 Mei 2016 dari <http://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/viewFile/5607/5141>
- x. Susilawati., Yuviska, Ike Ate. (2016). Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Di Desa Rata Agung Kecamatan Lemong Kabupaten Pesisir Barat Tahun 2014. *Jurnal Kebidanan*. Vol 2 Nomor 1. (Hlm. 20-23).
- y. Tarupay, Aditya. (2014). Perilaku Merokok Mahasiswi Di Kota Makassar. Karya Tulis Ilmiah strata satu, Universitas Hassanudin, Makassar.
- z. Umaroh, Ayu Khoirotul., Kusumawati, Yuli., Kasjono, Heru Subaris. (2016). Hubungan Antara Faktor Internal dan Faktor Eksternal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di Indonesia. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Andalas*. Vol 10 Nomor 1. (Hlm. 65-75).
- aa. Wahyuningsih, Tri., Mulyani, Erry Yudhya. (2014). Faktor risiko terjadinya lesi prakanker serviks melalui deteksi dini dengan metode IVA (Inspeksi Visual dengan Asam Asetat). *Forum Ilmiah*. Vol. 11. Nomor 2. (Hlm. 192-209).
- bb. Yuliwati. (2012). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Perilaku WUS dalam Deteksi Dini Kanker Leher Rahim Metode IVA di Wilayah Puskesmas Prembun Kabupaten Kebumen Tahun 2012. Karya Tulis Ilmiah strata satu. Program Studi Sarjana Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia, Depok.